

Yodo Rajalangi dan Perkembangan Bahasa Melayu di Tavaeli Palu**Haliadi^{1*}**¹Program Studi Sejarah FKIP UNTAD; Peneliti Senior di Pusat Penelitian Sejarah LPPM UNTAD;haliadisadi@gmail.com*Korespondensi: haliadisadi@gmail.com

Received: 7 September 2020; Accepted: 4 Oktober 2020; Published: 9 Oktober 2020

Abstract:

The use of the Malay language in Palu Tavaeli introduced by a cleric named Yodo Rajalangi. However, previously there was a cleric named Pue Bulangisi has also introduced Arabic Malay. Both figures come from Mandar scholars. People descent Mandar in Sulawesi Tengah, which introduces the Arabic script for Malay or Malay Language Society Tavaeli Palu in Sulawesi Tengah. Pue Bulangisi become the foundation stone of reading the Qur'an and Arabic Malay in Tavaeli at the King Daesalemba period (1605-1667). While scholars Yodo Rajalangi is the foundation stone of the use of characters Malay or Language Malay in Palu Sulawesi Tengah at the time of King Yangge Bodu period (1800-1900). However, this article recommends to further research on the beginning of the use of Malay in Sulawesi Tengah.

Keywords: *History; Ulama; Melayu language.***Abstrak:**

Penggunaan bahasa Melayu di Tavaeli Palu diperkenalkan oleh seorang ulama yang bernama Yodo Rajalangi. Namun, sebelumnya ada seorang tokoh ulama yang bernama Pue Bulangisi telah juga mengenalkan bahasa Arab Melayu. Kedua tokoh ulama ini berasal dari Mandar. Keturunan Orang Mandar di Sulawesi Tengah yang mengenalkan aksara arab melayu dan Bahasa melayu bagi Masyarakat Tavaeli Palu Sulawesi Tengah. Pue Bulangisi menjadi peletak dasar bacaan Al Quran dan kitab-kitab Arab Melayu di Tavaeli Palu Sulawesi Tengah pada masa Raja Daesalemba (1605-1667). Sementara ulama Yodo Rajalangi adalah peletak dasar penggunaan aksara Melayu atau Bahasa Melayu di Tavaeli Palu Sulawesi Tengah pada masa Raja Yangge Bodu (1800-1900). Namun, tulisan ini merekomendasikan untuk dilakukan penelitian lanjutan mengenai awal mula penggunaan bahasa Melayu di Sulawesi Tengah secara umum.

Kata Kunci: *Sejarah; Ulama; Bahasa Melayu.*

1. Pendahuluan

Silsillah sebagai salah satu bentuk memori kolektif keluarga akan menjadi alat untuk menemukan sejarah dan penggunaan bahasa termasuk sastra nusantara di setiap pelosok negeri. Silsillah atau dalam bahasa Melayu disebut Salasilah, Bahasa inggeris disebut genealogy atau Family Tree, dan dalam bahasa Belanda disebut "Stamboom." Ulama Islam yang terkenal di Sulawesi Tengah pada abad ke-17 adalah Daeng Konda atau Pue Bulangisi sebagai orang Mandar yang menjadi pendamping penasihat Raja Daesalemba di Kerajaan Tavaeli. Kemudian, pada masa pemerintahan Raja Yangge Bodu atau Magau Punggu didampingi oleh seorang ulama yang bernama Yodo Rajalangi. Ulama Islam Yodo Rajalangi selain sebagai Imam Masjid di Tavaeli juga menjadi seorang guru pengajar membaca aksara melayu di Tavaeli Palu Sulawesi Tengah. Adapun silsillah Yodo Rajalangi dapat diperhatikan sebagai berikut ini.



Ayahanda Yodo Rajalangi bernama Rajalangi seorang yang biasa dipanggil di Tavaeli sebagai Madika Mandar. Rajalangi biasa disebut Madika Mandar karena berasal dari Mandar dan mengawini anak kelima dari Datumpedagi yang bernama Tjara Datumpedagi yang biasa juga dipanggil dengan nama Pue Puaji. Perkawinan ini melahirkan anaknya yang bernama Yodo Rajalangi atau Mangge Sule yang menikah dengan perempuan Tavaeli yang bernama Dg. Masangi. Perkawinan Yodo Rajalangi dengan Dg. Masangi tidak memiliki keturunan. **Yodo Rajalangi** adalah seorang pembaharu yang memperkenalkan aksara latin pertama kali di Tavaeli Palu. Yodo Rajalangi juga menjadi seorang imam di Masjid Tavaeli yang memiliki kekeramatan. Beliau menjadi penasihat Raja Tavaeli ke-VII yang bernama Magau Mangge Bodu atau Magau Punggu yang berkuasa antara tahun 1800 hingga tahun 1900 (Mattulada: tanpa tahun terbit), (Kotilainen, Eija-Maija, 1992). Pada masa ini Magau Punggu ditunjuk oleh adat untuk menjadi Magai Tavaeli pada umur 12 tahun sehingga tugas-tugas kerajaan dipegang oleh pamannya yang bernama Datumpedagi atau yang biasa dikenal dengan nama Pue Oge Nganga sebagai Wali Magau (Pelaksana Harian di Kemagauan Tavaeli) (*Dagregisters, 1680: 11 Agustus 1681: 13.*).

H. J. De Graff dalam Ahmad M. Sewang mengatakan bahwa Islam di Dakwakan di Asia Tenggara melalui tiga metode, yaitu oleh para pedagang muslim dalam proses perdagangan yang damai, oleh para da'i dan orang suci (wali) yang datang dari India atau Arab yang sengaja bertujuan meng-Islamkan orang-orang kafir dan meningkatkan pengetahuan mereka yang telah beriman, dan terakhir dengan kekerasan dan memaklumkan perang terhadap negara-negara penyembah berhala (Ahmad M. Sewang, 2005: 80-81). Penerimaan Islam pada beberapa tempat di nusantara memperlihatkan dua pola yang berbeda. *Pertama*, Islam diterima terlebih dahulu oleh lapisan masyarakat bawah, kemudian berkembang dan diterima oleh masyarakat lapisan atas (elite) penguasa kerajaan, pola tersebut disebut *botton up*. *Kedua*, Islam diterima langsung oleh elite penguasa kerajaan kemudian disosialisasikan dan berkembang kepada masyarakat bahwa pola terakhir ini biasa disebut *top down*.

Apabila menelaah penjelasan tersebut, proses Islamisasi di Tavaeli nampak pada pola kedua yakni Islam diterima oleh elite kerajaan seperti putera raja kemudian di sosialisasikan kepada masyarakat golongan bawah sebagai hasil interaksi mereka dengan para pedagang muslim. Dalam hal ini, pedagang muslim yang menyebarkan Islam di seluruh Nusantara, sebagaimana ditegaskan J. Noorduyn bahwa: Faktor yang lebih menentukan penyebaran agama Islam di Indonesia dipandang dari sudut sejarah dan geografi. Menurut pandangan yang berlaku, ialah perdagangan luar negeri dan perdagangan antar Indonesia. Orang-orang yang pertama-tama membawakan agama ini ke

pelbagai daerah di Indonesia adalah saudagar-saudagar. Mula-mula orang India dan Iran, kemudian orang Melayu dan orang Jawa (J. Noordyn, 1972: 9).

Pandangan di atas mengarah pada teori umum mengenai proses Islamisasi yang dilakukan para pedagang (lewat jalur perdagangan). Di Sulawesi Tengah, Wani adalah salah satu wilayah perlabuhan para pedagang Arab setelah membongkar barang dagangan mereka di Pelabuhan Donggala. Tujuan utama para pedagang Arab datang ke Wani adalah berdagang. Namun, orang Arab sebagai orang muslim yang wajib menyebarkan agama Islam. Dengan demikian, secara tidak langsung telah terjalin interaksi antara orang Arab dengan penduduk setempat melalui jalur perdagangan. Oleh karena itu, orang Tawaeli mengenal Islam pertama kali melalui orang Arab yang datang di Wani (Sitti Khadijah, 2006: 64). Demikian juga dengan kedatangan Orang Mandar di Tawaeli untuk mengembangkan Agama Islam.

Tulisan ini merupakan salah satu penggalan hasil penelitian yang berjudul "Sejarah Islam di Lembah Palu," dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian Sejarah yang menggunakan metode sejarah (*historical method*) (T. Ibrahim Alfian, 1992: 413), (Gilbert J. Garraghan, 1957: 33), (Robert F. Berkhofer, Jr, 1969: 292) yang terdiri atas empat tahap utama yakni: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Langkah pertama heuristik mencari sumber sejarah di Arsip termasuk manuskrip di Arsip Nasional RI Jakarta. Setelah tahap heuristik diselesaikan langkah berikutnya yang dilakukan adalah tahap kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Tahap ketiga, setelah melalui tahap kritik yaitu dilakukan interpretasi atau dianalisis sisi sumber. Melalui interpretasi dapat dipetik makna dari isi dokumen, untuk kemudian disintesis dengan dokumen lain sebagai perbandingan.

Setelah melalui tahap interpretasi, diupayakan memetik fakta dari semua isi dokumen yang telah dianalisis. Fakta yang ada, melalui bantuan beberapa konsep dan teori dari ilmu-ilmu lain dicoba menuangkan isi dokumen dalam bentuk laporan penelitian. Dengan demikian dapat disajikan sebuah karya kajian sejarah yang didasarkan pada sumber formal sebagai uraian logis deskriptif rekonstruksi historiografi (Sartono Kartodirjo, 1993: 120).

2. Hasil dan Pembahasan

2.1. PUE BULANGISI: Memperkenalkan Aksara Arab Melayu

Bertolak dari acuan yang dikemukakan oleh H. J. De Graaf bahwa setelah melalui jalur perdagangan, dakwah Islam selanjutnya dilakukan oleh para da'i dan orang suci. Demikian halnya di Tawaeli, dakwah Islam selanjutnya dilakukan oleh mubalig yang memang bertugas untuk itu. Adapun mubalig yang dikenal sebagai penyiar Islam pertama di Tawaeli adalah Daeng Konda yang lebih populer dengan nama Pue Bulangisi. Darmawan Mas'ud menyatakan bahwa pembawa Islam di tanah Kaili adalah "Dato Karama" dari Mandar. Selanjutnya Aswin Saehana menyatakan bahwa "Ketika Bulangisi mengajar murid-muridnya untuk berwudhu dan melaksanakan sholat. Pada Kerajaan Tawaeli saat itu tidak ada air. Olehnya itu, Bulangisi menancapkan Tongkatnya ke tanah." Dalam sekejap mata air kemudian tersembur ke atas, air tersebut diberi nama Uwe Langga artinya air yang dihormati. Air tersebut diperuntukkan khusus untuk berwudhu, lalu air yang memancar kemudian ditembok. Bulangisi Kemudian mendirikan tempat ibadah yang disebut Langga di dekat sumber air tersebut. Bulangisi mengajar murid-muridnya Sholat dan belajar membaca Al Qur'an di Langga tersebut. Pue Bulangisi kemudian dihormati dan dianggap orang keramat. Oleh karena itu, Pue Bulangisi disebut Darmawan Mas'ud sebagai "Dato Karama" dari Mandar.

Daeng Konda adalah bangsawan dari kerajaan Sendana Mandar. Kedatangan beliau di Tawaeli adalah untuk meng-Islamkan Daesalembah Magau III Tawaeli. Kewibawaan yang dimiliki Daeng Konda sebagai Bangsawan memudahkan beliau untuk meng-Islamkan raja Daesalembah. Hal tersebut dilakukan oleh Daeng Konda karena Magau Tawaeli merupakan keturunan dari raja Sendana Mandar (Sulawesi Barat) sekarang. Selama satu tahun Bulangisi (Daeng Konda) berada di

Tawaeli, setelah setahun, beliau kembali ke tanah kelahirannya di Sendana. Ketika Daeng Konda meninggalkan Tawaeli, banyak muridnya berbalik arah kembali kepada aliran kepercayaan dan kembali memakan daging babi. Melihat keadaan ini, salah satu murid kepercayaannya bernama Lovengau berangkat ke sendana menyampaikan kejadian itu selama Bulangisi meninggalkan Tawaeli. Mendengar hal itu, Bulangisi kemudian kembali ke Tawaeli untuk membenahi murid-muridnya. Daesalembah atau Madika Baka Tolu sebagai Magau III pada tahun 1605-1667. Pada masa pemerintahannya, Daesalembah merupakan Magau pertama yang memeluk agama Islam, sehingga keputusan-keputusan adat istiadat banyak dikaitkan dengan ajaran Islam, bahkan adat istiadat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dihilangkan. Misalnya, apabila ada sekelompok orang atau individu yang membuat onar dilingkungan kerajaan, maka sekelompok atau individu tersebut ditenggelamkan ditengah laut.

Bulangisi kemudian menikah dengan seorang puteri raja Tawaeli dan dianugrahi tiga orang anak. Dengan pernikahan Bulangisi dengan puteri raja, beliau pun memutuskan untuk tinggal di Tawaeli sampai akhir hayatnya dan dimakamkan di Lambara kurang lebih 300 meter di depan Masjid Jami Panau (belakang Bioskop Tawaeli). Keberadaan makam tersebut sangat memprihatinkan karena sulit untuk dijangkau penulis untuk mendokumentasikan makam tersebut. Selain itu, tokoh Islam di Tawaeli (di Kayumalue) ada penyiar Islam dari Jawa yang bernama Tubagus Maulana, keberadaan Tubagus Maulana mengajak orang memeluk ajaran Islam dan meninggalkan praktek Balia, namun praktek Balia masih tetap berlangsung. Setelah Tubagus Maulana, menyusul mubalig dari Mandar sebagai pembawa Islam yang bernama H. Daud yang mendirikan masjid pertama di pinggir laut. Di Masjid ini H. Daud mengajarkan masyarakat melaksanakan Sholat sekaligus sebagai imam pertama di Kayumalue, tujuannya juga dapat tercapai sampai akhir hayatnya. Setelah H. Daud meninggal, beliau digantikan oleh Inrajaya sebagai penyambung tangan H. Daud untuk mengembangkan pelajaran baca Al Qur'an. Cara yang ditempuh oleh Inrajaya mengembangkan bacaan Quran ialah memaklumkan kepada masyarakat bahwa barang siapa yang tidak pandai membaca Al Qur'an, tugasnya apabila ada orang meninggal adalah menimba air. Sedangkan orang yang pandai membaca Al Qur'an tempatnya terhormat. Oleh karena itu, masyarakat setempat berlomba-lomba untuk mendapatkan pendidikan, belajar dan terus mengaji.

Daeng Konda (Bulangisi) adalah murid Syekh Yusuf (Tudjimah, 2005: 12), sebagaimana di jelaskan pada bagian sebelumnya bahwa kedatangan Bulangisi ke Tawaeli dengan tujuan meng-Islamkan Magau Daesalembah, karena apabila raja resmi memeluk agama Islam, maka Islam dijadikan sebagai agama kerajaan. Olehnya itu, para mubaliq mempunyai kebebasan untuk mempepulkan Islam dikalangan masyarakat luas. Awalnya yang memeluk ajaran Islam adalah kelompok raja dan keluarganya yang disebut madika (bangsawan). Setelah itu barulah tersebar kepada masyarakat umum. Setelah Magau menerima agama Islam sebagai agamanya, Daeng Konda (Bulangisi) bebas mengajarkan masyarakat Tawaeli tentang agama Islam. Pada masa kerajaan Tawaeli, Daeng Konda mengajarkan murid-muridnya membaca huruf Al Qur'an dengan menggunakan ejaan Arab dan ejaan Bugis.

Keberadaan Daeng Konda sebagai murid dari Syekh Yusuf dari Gowa, maka Daeng Konda merupakan perpanjangan tangan dari Gowa dalam Islamisasi secara damai keluar Sulawesi Selatan. Apabila dihubungkan dengan sejarah perluasan wilayah kerajaan Gowa pada abad ke XVII mungkin dibantu oleh tokoh-tokoh penyebar Islam dari Sulawesi Selatan dibuktikan dengan adanya kenyataan sampai sekarang, di seluruh Sulawesi Tengah pada umumnya ejaan mengaji menggunakan bahasa Bugis. Penyiaran agama Islam di Tawaeli berlangsung damai tanpa adanya benturan dengan masyarakat. Hal ini dapat diwujudkan oleh tiga hal, yakni: *Pertama*, Islam Tawaeli disosialisasikan lewat para pedagang muslim sebelum kedatangan Daeng Konda (Bulangisi) dan Syekh Djalaluddin; *Kedua*, Keluarga raja lebih awal memeluk agama Islam dibanding masyarakat setempat, bahkan dalam penyebaran Islam selanjutnya, keluarga Raja justru terlibat langsung dalam hal ini; dan *Ketiga*, kemampuan antara penyiar Islam dengan masyarakat setempat (Tawaeli). Naskah-naskah berupa Al

Quran Tua, Kitab Falaqiyah, dan termasuk kitab Shalat serta kitab Maulid adalah bukti peninggalan tentang adanya pembelajaran bahasa Arab Melayu bahkan dicampur dengan bahasa Bugis dan Mandar. Demikian juga kesaksian David Woodard pada tahun 1793-1795 yang ditahan di Kerajaan Banawa telah membuktikan bahwa bahasa Melayu sudah berkembang di wilayah Banawa dan Tavaeli (James T. Collins, 2006: 1-10).

2.2. YODO RAJALANGI: Memperkenalkan Aksara Bahasa Melayu

Silsillah banyak memberikan manfaat bagi ilmu sejarah, berdasarkan silsillah Yodo Rajalangi tersebut dapat dinyatakan bahwa Ulama Yodo Rajalangi merupakan putra campuran mandar dan Tavaeli. Radjalangi menikahi anak dari Datumpedagi (orang yang berasal dari Vatutela). Hasil perkawinan tersebut melahirkan seorang anak yang bernama Yodo Radjalangi, dan Yodo Radjalangi ini sebagai Putera Tunggal yang tak mempunyai saudara. Ketika itu ia datang ke Tavaeli untuk bertempat tinggal lalu kemudian menikah di Nupa yang dulunya sebagai kerajaan tertua sebelum adanya kerajaan yang disebut sebagai Kota Patanggota yang berarti "Kota Empat Kota." Kerajaan itu diantaranya adalah Kerajaan Panau, Kerajaan Labambara, Kerajaan Baiya, Kerajaan Nupa Bomba. Nupa Bomba ini yang ia tinggal serta menjalani keseharian hidupnya bersama istrinya.

Yodo Rajalangi merupakan seorang pembaharu yang memperkenalkan aksara latin pertama kali di Tavaeli. Yodo Rajalangi juga menjadi seorang imam di Masjid Tavaeli yang memiliki kekeramatan dan sakti. Beliau menjadi penasihat Raja Tavaeli ke-VII yang bernama Magau Mangge Bodu atau Magau Punggu yang berkuasa antara tahun 1800 hingga tahun 1900. Pada masa ini Magau Punggu ditunjuk oleh adat untuk menjadi Magai Tavaeli pada umur 12 tahun sehingga tugas-tugas kerajaan dipegang oleh pamannya yang bernama Datumpedagi atau yang biasa dikenal dengan nama Pue Oge Nganga sebagai Wali Magau (Pelaksana Harian di Kemagauan Tavaeli) (Eija-Maija, 1992).

Yodo Radjalangi memiliki nama selain dari nama yang ia miliki, masyarakat yang mengenalinya sebagai Mangge Sule atau dalam artian sebagai Om Sule, namun berdasarkan data sebagai hasil informasi oleh Orang Tua kampung tersebut ada juga yang memberikan nama sebagai Rajulaeni. Nama tersebut Menurut Pak Hasyarudin Ladanu salah seorang warga yang sekaligus Imam Masjid di Desa Nupa Bomba yang menurut masyarakat juga sebagai ketua Dewan Adat. Ia mengatakan bahwa, Rajulaeni ini hanyalah nama pemberian atau panggilan dari masyarakat To Kaili disekitaran desa tersebut. Penjelasan informan tersebut juga, Rajulaeni ini berasal dari Goa, Sulawesi Selatan. Ia menikah selama 10 tahun lebih dan tak dikaruniai seorang anak. Sedangkan untuk pemberian nama aslinya itu sendiri yaitu Yodo Radjalangi berdasarkan pemberian nama bagi masyarakat sebagai orang yang terpandang atau bisa saja nama asli yang ia bawa dari asal kampungnya. Karena hal itu ada salah satu jalan di Kecamatan Tavaeli yang diberi nama dengan nama jalan Yodo Radjalangi, jalan tersebut berada di Kelurahan Panau.

Yodo Radjalangi sebagai Tokoh Islam setelah pengislamisian yang dilakukan Daeng Kondang (Pue Bulangisi). Mula-mula kedatangannya ke Tavaeli berusaha untuk berbaur dengan masyarakat di sekitar Tavaeli yang masih begitu kental dengan adat istiadatnya, dan masih hidup secara sistem kerajaan. Masyarakat yang masih buta akan huruf aksara Latin serta untuk membaca huruf aksara (Latin). Keadaan yang seperti itu, Yodo Radjalangi mencoba mengajarkan kepada masyarakat bagaimana memperkenalkan tentang huruf Aksara (Latin) kepada masyarakat di Tavaeli, yang saat itu Yodo Radjalangi juga sebagai Imam di Masjid Tavaeli.

Setelah Daeng Kondang memperkenalkan Islam kepada masyarakat di Tavaeli, ia mempunyai salah satu murid kepercayaannya yang bernama Lovengau (Haliadi dan Syamsuri, 2015: 112) ialah murid yang menyampaikan kepada Bulangisi, ketika itu Bulangisi kembali ke tana asalnya di Sendana (Mandar, Sulawesi Barat), Lovengau ini menyusul Bulangisi ke tanah asalnya ingin menyampaikan bahwa telah banyak muridnya yang kembali kepada aliran kepercayaan dan kembali untuk memakan Babi.

Oleh karena keuletan dan kesaktian dan kedalaman ilmunya sehingga Yodo Radjalangi diangkat sebagai penasehat Magau Tavaeli. Berkaitan dengan istri dari Radjalangi bahwa yang telah menceritakan bahwa istri dari Radjalangi adalah bersaudara dengan Jaelangkara (Raja Tavaeli) dan ayahnya adalah Madika Mandar. Namun, ada juga keyakinan bahwa Yodo Radjalangi masih ada sangkutpautnya sebagai keturunan bangsawan Kerajaan Tavaeli. Masyarakat Tavaeli beranggapan bahwa ketika dilihatnya Yodo Radjalangi sangat begitu dekat dengan Magau, entah Magau hanya ingin mendengarkan dakwah-dakwah yang diberikan oleh Yodo Radjalangi. Pada saat itu Yodo Radjalangi juga sebagai Imam Masjid di Tavaeli. Magau ingin menambah ilmu pengetahuannya dalam mempelajari agama Islam. masyarakat mencoba untuk menafsirkan bahwa Yodo Radjalangi bisa saja menjadi Penasehat Magau. Pada saat itulah dikumpulkan suatu masyarakat untuk berkumpul dan bermusyawarah atau yang biasa mereka katakan dalam berbahasa Kaili yaitu “*Nolibu*” (M. Natsir dan Haliadi, 2015). Pelaksanaan *Nolibu* tersebut dengan tujuan untuk mengangkat Yodo Radjalangi menjadi Penasehat Magau. Oleh karenanya hanya beliau yang boleh dekat dengan Magau Tavaeli.

Yodo Radjalangi adalah seorang putera tunggal dari hasil perkawinan Madika Mandar dan Puteri dari Datumpendagi, lalu kemudian ia menikah dengan salah satu masyarakat di Tavaeli. Selama 10 tahun lebih dari perkawinannya tersebut Yodo Radjalangi tak dikaruniai seorang anak. Selain itu ada nama lain untuk sebutan Yodo Radjalangi, masyarakat mengenalnya dengan nama Mangge Sule dan juga sebutan sebagai Rajulaeni, nama Rajulaeni ini merupakan nama pemberian dari masyarakat setempat atau masyarakat di tanah Kaili Sulawesi Tengah (Haliadi, 2016: 3).

Masyarakat mengenal Yodo Radjalangi sebagai tokoh yang begitu sakti dan juga keramat. Keckeramatan ini yang membuat ia begitu dihargai dan disegani oleh para penduduk masyarakat Tavaeli. Apabila ia seorang Mubaliq wajib untuk mendakwahkan ajaran Agama Islam, sebab begitu besar perannya dalam pembaharuan di Tavaeli, mula-mula ia memperkenalkan huruf Aksara Latin di Tavaeli. Pada saat itu masyarakat masih buta akan huruf Aksara (Latin) serta untuk membaca Huruf Aksara (Latin). Murid Yodo Rajalangi yang terkenal adalah Pue Lasadindi yang mengembangkan ajaran “*Mangaji Tonji*” (Haliadi-Sadi dan Ismail, 2016:157). Penulis mengasumsikan bahwa munculnya lagu “*Bura Sendana*” di mandar juga terjadi pada masa Yodo Rajalangi berada di Tavaeli Palu Sulawesi Tengah. Bukti penggunaan aksara Melayu atau bahasa Melayu dengan pantun-pantun termasuk nyanyian yang disebut “*rano*” seperti di bawah ini:

Rano yang Dinyanyikan Putera Banawa dalam Perasingan.

1.	<i>Liu nggasae ri tanapobayo,</i>	Sungguh lama dalam perasingan,
2.	<i>nasae ri lando mpoinataluna,</i>	lama di tempatnya mendapat jodoh,
3.	<i>natau i nunu nangakalani,</i>	sungguh ia bijaksana sekali,
4.	<i>nikulilina mopolewuto oge,</i>	Laksana la mengelilingi pulau Besar,
5.	<i>nesangge mpomanu ritampa- nau,</i>	menyambar laksana ayam di tengah lautan,
6.	<i>uwere i nunu nowaloka ia,</i>	bernasib baik menjadi turunannya,
7.	<i>bo maipia matuna' karebana,</i>	tidak mungkin beritanya hina,
8.	<i>aga nggasuna rnarundu tawana,</i>	malah daunnya bertambah rimbun,
9.	<i>bolowa mbulawa nomposu langi,</i>	laksana bambu mas.menusuk langit.
10.	<i>nompelemba nikawaro ntawana,</i>	daunnya terhambur di seluruh lembah,
11.	<i>santau ri parigi ngganawuna,</i>	sehelai di antaranya jatuh di Parigi.
12.	<i>butu sasigi sabamba mpalumo.</i>	Sampai di Sigi dan muara Palu.

Hal ini disinyalir oleh Jarudin Abdullah bahwa “Mendengar isi nyanyian ini, ternyata hubungan Raja-Raja dahulu mulai dari Sigi, Palu, Parigi dan Banawa termasuk Raja Tavaeli mempunyai

pertalian kekeluargaan mereka. Dan dapat dikatakan Keluarga Besar Daerah tingkat II Donggala yang tersebar di segala penjuru daerah ini” (Jarudin Abdullah, tanpa tahun terbit). Demikian juga beberapa syair-syair Kaili sebagai bukti penggunaan bahasa Melayu di Sulawesi Tengah, sebagai berikut:

1.	<i>Pae Togonigi sese kulina, woner a raonta ntopombayu. Poginji komi pompakasabingga, raose nusalandoa kami tulau.</i>	Padi Togonigi tapis kulinya, Si penumbuk memakan beras halus nya, geser duduk bersatu pihak, untuk dilalui salamnya kami
2.	<i>Mpi soe sombamo latolibo, ta- be ne maodi rarata bunga ; Ei salandoa nggu popoiitwo, salandoa noroa lentoramo.</i>	Persembahan nyanyi si Latolibo, janganlah Nona berhati kecil. Ini salam kuberangkatkan, salam disertai dengan rindu.
3.	<i>Poapu junu sondu ri suraya, apa bola nilimba ntopebau; pembangu ruru pompanoto rara, monturoka kami ntoniporayu</i>	Masakan Junu isi di piring, sebab rumah bertamu nelayan; bangunlah dulu dengan tenang, duduk bersama kami yang dibenci
4.	<i>Pountuku ri nunu patanggayu jambu toe-toe bali teamo; kasukuku bo iko nepayu, lawu wu nggoe nggodi nggaisemamo.</i>	Kududuk diberingin kembar empat, jambu terayun-ayun kuroba pakai; cintaku penuh hanya ditolak, si halus manis untuk siapa ?
5.	<i>Kulampi bimba kuganggo kulalo kupopanembulu somba timbawo. Ei ntumanliku nggupasowamo, ane kubuni bara maka baro.</i>	Kualas domba kugenggam Jarak, untuk pemanas layar di atas. Tangisanku ke keluaran, jika kusembunyi akan menggagalkan.

3. Kesimpulan

Kerajaan-kerajaan di Sulawesi Tengah baik Tavaeli maupun yang lainnya mempunyai hubungan dengan kerajaan yang berada di Mandar terutama Kerajaan Sendana (Cendrana). Istri dari Radjalangi bersaudara dengan Jaelangara (Raja Tavaeli) dan ayahnya Yodo Radjalangi adalah Madika Mandar. Terdapat juga keyakinan bahwa Yodo Radjalangi masih ada kaitannya sebagai keturunan bangsawan Mandar, berarti ada kaitannya pula dengan Kerajaan Tavaeli. Hubungan antara orang-orang Mandar dengan Masyarakat Kaili menjadi suatu tolak ukur karena dua tokoh ulama Dae Kondang dan Yodo Radjalangi menjadi dua orang ulama penasehat Magau di Tavaeli. Berdasarkan hal tersebut masyarakat Kaili yang menjadi keturunan orang-orang Mandar, karena begitu besarnya pengaruh yang diberikan oleh orang-orang Mandar kepada masyarakat di tanah Kaili. Terutama pada sistem kerajaan, ada juga pengaruh Sosial dalam gerakan-gerakan yang diberikan orang-orang Mandar serta ekonomi, politik dan juga penyebaran agama Islam.

Keturunan Orang Mandar di Sulawesi Tengah yang menjadi ulama adalah Pue Buangisi dan Pue Yodo Rajalangi yang mengenalkan aksara arab melayu dan Bahasa melayu bagi Masyarakat Tavaeli Palu Sulawesi Tengah. Pue Bulangisi menjadi peletak dasar bacaan Al Quran dan kitab-kitab Arab Melayu di Tavaeli Palu Sulawesi Tengah pada masa Raja Daesalemba (1605-1667). Sementara ulama Yodo Rajalangi adalah peletak dasar penggunaan aksara Melayu atau Bahasa Melayu di Tavaeli Palu Sulawesi Tengah pada masa Raja Yangge Bodu (1800-1900). Namun, tulisan ini merekomendasikan untuk dilakukan penelitian lanjutan mengenai awal mula penggunaan bahasa Melayu di Sulawesi Tengah secara umum.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini merupakan karya original yang bebas dari berbagai konflik kepentingan karena belum pernah dipublikasikan pada berbagai jurnal.

Referensi

Ahmad M. Sewang. (2005). Islamisasi Kerajaan Goa (cetakan ke 2). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
Dagregisters en Registers (inhoudsopgave) op dagregisters, Reconstructie van het archief van de VOC-vestiging Ternate 1680, Dagregister, brieven, actens, ordres, instructien en andere voorvallende stucken meergehouden, gesonden, en ontfangen, verleendt gegeven en voorgevallen op der [1] reijse van d'Ed. heer gouverneur Robbertus Padtbrugge met het schip 't

- Wapen van Middelburgh, van Ternate over Macquan, Zangij, Chiau, Manado, Bwool, Tontolij, Goronta, Xula, Bahgij etcetera beginnende 21 October 1680 en eindigt 11 Ogos 1681, hlm. 13.
- Gilbert J. Garraghan, (1975). *A Guide to Historical Method*. East Fordham UP.
- Haliadi-Sadi dan Syamsuri. (2016). *Sejarah Islam di Lembah Palu*. Yogyakarta, Q-Media.
- Haliadi-Sadi dan Ismail. (2016). *Sejarah Perjuangan Pue Lasadindi di Donggala*. Palu: Penerbit Hoga.
- Haliad-Sadi. (2016). *Mandar dan Kaili: Korelasi Keekerabatan Kerajaan Dan Islam Mandar, disampaikan pada Seminar Keekerabatan Mandar – Kaili di DPRD Kabupaten Majene, tanggal 3 November 2016*.
- Hamka dalam Tudjimah. (2005). *“Syekh Yusuf Makassar: Riwayat dan Ajarannya.”* Jakarta: UI-Press.
- Ibrahim Alfian. (1992). *“Tentang Metodologi Sejarah”*, dalam T. Ibrahim Alfian, *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis* UGM Press, Yogyakarta.
- J. Noordyn. (1972). *Islamisasi Makassar (Terj. Gunawan)*. Jakarta: Bharatara.
- James T. Collins. (2006). *Sejarah Bahasa Melayu: Sulawesi Tengah 1793-1795*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Jarudin Abdullah. *Mengenai Tanah Kaili*. Tanpa tahun dan penerbit.
- Kotilainen, Eija-Maija. (1992). *When The Bones are Left; A Study of the Material Culture of Central Sulawesi*. Helsinki: The Finnish Antropological Society.
- Li, Tania Murray. (2001). *“Relational Histories and the Production of Difference on Sulawesi’s Upland Frontier Author(s)”* *The Journal of Asian Studies*, Vol. 60, No. 1, Feb.,: 41-66.
- M. Natsir dan Haliadi. (2015). *Kepemimpinan Tradisional di Indonesia: Mempawah dan Kaili*. Jakarta: Direktorat Sejarah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mattulada. *Sejarah Kebudayaan To Kaili (Orang Kaili)*. Palu: Badan Penerbit Universitas Tadulako, tanpa tahun terbit.
- Nourse, Jenifer W.. (1996). *“The Voice of the Winds Versus the Masters of Cure: Contested Notions of Spirit Possession Among the Lauje of Sulawesi,”* *The Journal of the Royal Anthropological Institute*, Vol. 2, No. 3 (Sep.,: 425- 442.
- Nourse, Jennifer W. (2000). *“Conceiving Spirits: Birth Rituals and Contested Identities among Lauje of Indonesia,”* (Review by: Carol Laderman)^[1]_[SEP] *The Journal of the Royal Anthropological Institute*, Vol. 6, No. 4 (Dec.: 752-753.
- Robert F. Berkhofer, Jr. (1996). *Behavioral Approach to Historical Analysis*. New York: The Free Press.
- Sartono Kartodirjo. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramediapers.
- Sitti Khadijah. (2006). *Sejarah Islam di Tawaeli: Studi Tentang Hubungan Antara Agama dan Adat*. Tesis Pascasarjana Pada Universitas Islam Negeri Makassar. tidak terbit.
- Stamboen atau Salasilah Kerajaan Tawaeli, dan Stamboen atau Salasilah Kerajaan Palu.
- T. Ibrahim Alfian. (2000). *Disiplin Sejarah merekonstruksi masa lampau untuk menyongsong masa depan, materi kuliah Metodologi Sejarah semester I tahun 2000 pada PascaSarjana program studi Sejarah UGM*.
- V.S. Korona. (2001). *Mengenal Masyarakat Lauje di Bandar Tinombo Negeri Khatulistiwa Sulawesi Tengah*. Palu: Yayasan Khatulistiwa Nusantara.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).